

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan ekonomi dan ketahanan pangan. Ketahanan pangan dapat tercukupi salah satunya dengan sumber protein hewani yang didapatkan dari sumber daya peternakan. Mengonsumsi protein hewani menjadi salah satu cara untuk hidup sehat sehingga kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap protein hewani semakin meningkat. Protein hewani didapatkan dari sumber hewan seperti daging ayam, telur, daging sapi, daging kambing, dan lainnya. Daging sapi merupakan salah satu produk pangan hewani terbesar nasional kedua sebesar 15,45% setelah daging ayam dan diperkirakan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kementan, 2017).

Usaha peternakan berupaya untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Komoditas peternakan sapi memiliki prospek yang baik sehingga banyak pengusaha yang memilih usaha ini untuk dikembangkan. Komoditas peternakan sapi memiliki beberapa jenis untuk diusahakan yaitu usaha sapi perah untuk diproduksi susunya dan usaha sapi potong untuk diproduksi dagingnya. Usaha sapi potong merupakan usaha yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging. Sapi potong ditanam dengan cara yang mudah, sederhana, dan disukai banyak kalangan masyarakat dengan memiliki keunggulan berat badan yang besar dibandingkan ternak lainnya. Daging sapi sebagai komoditas penyediaan pangan hewani memiliki berbagai keunggulan sebagai produk yang dijadikan sumber gizi yang baik (Yurianto dan Saparinto, 2010).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2022) konsumsi daging sapi di Indonesia mencapai 695,39 ribu ton dengan jumlah penduduk sekitar 274,86 juta jiwa. Diketahui bahwa jumlah produksi daging sapi di dalam negeri tidak mampu untuk mencukupi permintaan daging sapi di Indonesia. Impor sapi cenderung mengalami

peningkatan dengan tujuan untuk memenuhi permintaan daging sapi di dalam negeri. Produksi daging sapi berdasarkan 10 provinsi terbesar di Indonesia bisa dilihat pada Tabel.1

Tabel 1. Produksi daging sapi berdasarkan 10 provinsi terbesar di Indonesia

No	Provinsi	Produksi Daging Sapi menurut Provinsi (Ton)		
		2019	2020	2021
1	Aceh	10416,20	12927,76	12943,98
2	Banten	37328,57	20362,89	20562,15
3	Jawa Barat	79481,14	80995,58	64425,18
4	Jawa Tengah	66681,14	59952,11	55835,19
5	Jawa Timur	103291,79	91027,74	93303,43
6	Lampung	14326,19	14930,42	14328,27
7	Nusa Tenggara Barat	10202,83	11310,36	13489,27
8	Sumatera Barat	21589,63	20980,53	21431,69
9	Sumatera Selatan	11455,31	14358,28	12974,83
10	Sumatera Utara	14153,16	12986,16	13286,02
Indonesia		504802,29	453418,44	437783,23

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Produksi daging sapi dalam negeri pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan sebesar 0.86%. Pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan sebesar 0,89%. Sedangkan pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan sebesar 0,96%. Penurunan produksi ini tidak seimbang dengan terjadinya kenaikan permintaan daging sapi. Permintaan daging sapi dalam negeri bisa terpenuhi jika rantai pasok daging sapi memadai dan teratur secara baik.

Pemerintah mengambil langkah kebijakan terkait dengan impor baik sapi bakalan maupun daging sapi dari luar negeri sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan permintaan konsumsi daging sapi di dalam negeri. Adanya kebijakan ini menuntut produsen daging sapi untuk melakukan sebuah upaya. Bentuk upaya yang dilakukan oleh produsen adalah mengatur pasokan daging sapi agar kesesuaian antara permintaan konsumen dengan persediaan yang ditawarkan.

Rantai pasok adalah suatu sistem pada organisasi yang menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini merupakan jaringan dari

berbagai organisasi yang saling berhubungan yang mempunyai tujuan yang sama. (Indrajit & Djokopranoto, 2006). Rantai pasokan atau yang disebut dengan *supply chain* adalah suatu konsep dimana terdapat sistem pengaturan dari aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan (finansial). Pengaturan rantai pasok ini sangat penting dilakukan dengan mempertimbangkan faktor produk sapi potong yang mudah rusak, mata rantai pasokan daging sapi yang cukup banyak, dan juga harga sapi yang tinggi jika dibandingkan dengan berbagai produk ternak lainnya. Rantai pasok sapi potong merupakan kegiatan proses penyampaian produk mulai dari sapi hidup hingga menjadi produk daging sapi yang siap dipasarkan ke konsumen akhir dalam bentuk daging.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan pusat perkembangan komoditas ternak di provinsi Lampung. Usaha peternakan sapi di Kabupaten Lampung Tengah salah satunya adalah perusahaan PT Indo Prima Beef II yang merupakan perusahaan ternak sapi potong bergerak dalam bidang penggemukan sapi atau disebut dengan *feedlot*. PT Indo Prima Beef II memiliki dua cabang perusahaan. Cabang pertama berlokasi di Kelurahan Adirejo, Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung. Sementara cabang kedua berada di Lempuyang Bandar Kabupaten Lampung Tengah.. Prospektifnya usaha sapi potong di Lampung Tengah harus memperhatikan rantai pasoknya, sehingga tidak hanya terfokus pada kegiatan produksinya saja.

Perusahaan PT Indo Prima Beef II perlu menangani permasalahan terkait dengan rantai pasok sapi potong. Adanya persediaan input perusahaan yaitu sapi bakalan impor dari Australia yang membuat kebijakan untuk mengurangi pasokan ekspor sehingga kebutuhan daging sapi impor di negara Indonesia menjadi tidak terpenuhi. Persediaan sapi bakalan tidak hanya terfokus dari satu mata rantai pasok melainkan harus memperbanyak mata rantai pasok lainnya. Selain itu harga sapi bakalan yang naik membuat harga daging sapi juga ikut meningkat.

Aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kelancaran distribusi dari mulai produk sapi hidup hingga menjadi produk daging sapi pada rantai pasok daging sapi harus diperhatikan. Karena selain untuk memenuhi permintaan konsumen, tujuan dari rantai pasok daging dibentuk juga untuk menguntungkan mata rantai yang

terlibat. Sehingga perlu dilakukan pendekatan pada sistem rantai pasokan sapi potong berupa pendekatan untuk mengetahui aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan mata rantai yang ada. Pengambilan keputusan mata rantai yang tepat dapat menguntungkan dan bermanfaat dalam menjaga pasokan dan mutu daging sapi.

Permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan persediaan sapi potong. Peningkatan permintaan akan sapi potong menuntut pemenuhan produk sapi potong. Sehingga dibutuhkan rantai pasok terintegrasi dengan baik. Analisis manajemen rantai pasok sapi potong digunakan untuk menganalisis terhadap pelanggan, menciptakan dan menyebarkan produk yang terintegrasi dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka analisis manajemen rantai pasok produksi sapi potong di PT Indo Prima Beef II layak untuk dikaji.

1.2 Tujuan

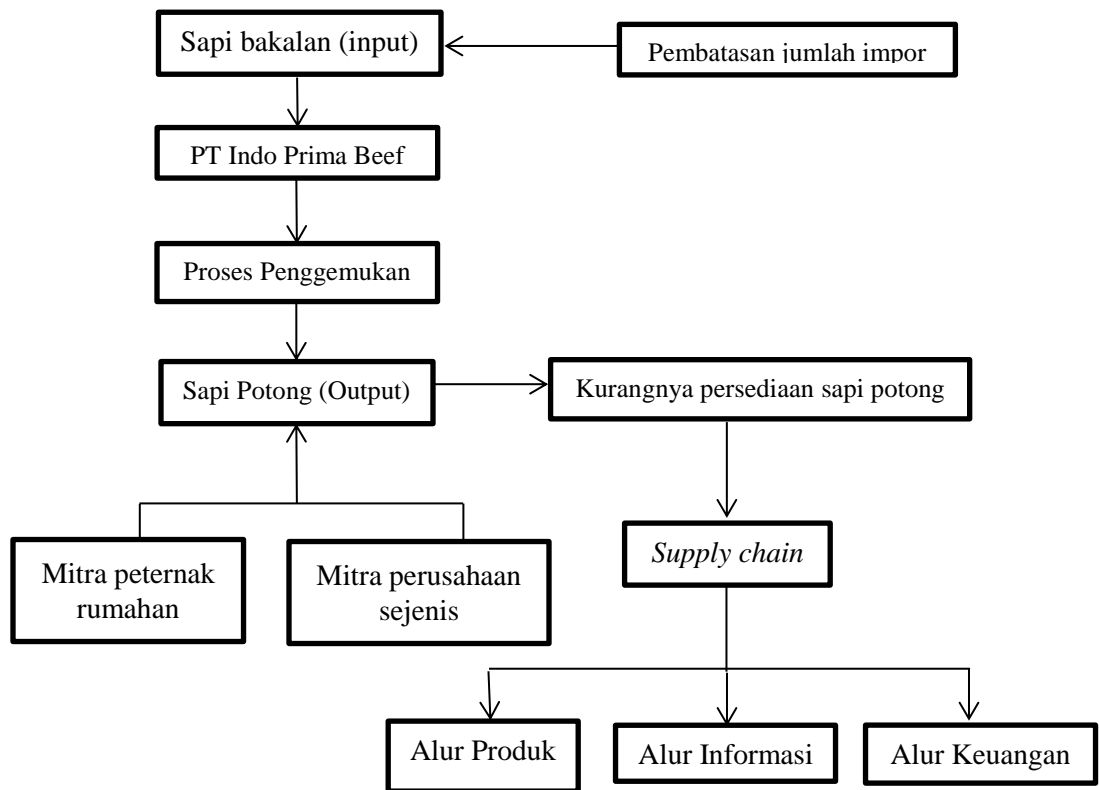
Tujuan laporan tugas akhir ini adalah:

1. Menjelaskan saluran rantai pasok distribusi sapi potong di PT Indo Prima Beef II.
2. Menjelaskan aktivitas produksi sapi potong di PT Indo Prima Beef II.

1.3 Kerangka Pemikiran

PT Indo Prima Beef II merupakan perusahaan penggemukan sapi yang berlokasi di Lempuyang bandar Kabupaten Lampung Tengah, produk yang dihasilkan berupa penambahan bobot daging sapi dengan perhitungan penambahan bobot badan harian (Average Daily Gain/ADG). Sapi Impor asal australia akan diproses penggemukan di PT Indo Prima Beef II selama kurang lebih tiga bulan. Konsumen (CV) akan melakukan pemesanan sapi hidup kepada PT Indo Prima Beef II. Setelah itu pemotongan sapi dilakukan di Rumah Potong Hewan dengan pengawasan PT Indo Prima Beef II dan dilanjutkan pendistribusian ke CV. Terjadinya persediaan sapi potong yang kurang memenuhi permintaan masyarakat disebabkan oleh pembatasan jumlah input sapi bakalan yang dilakukan kebijakan

Australia. Oleh karena itu persediaan sapi potong perlu dikaji kembali lebih mendalam. Kergantungan persediaan sapi bakalan yang berasal dari luar negeri dapat menyebabkan dampak kerugian. Apabila perusahaan membutuhkan sapi bakalan maka perusahaan tidak memiliki banyak pilihan hanya dari satu sumber pasokan. Sehingga penerapan rantai pasok atau *supply chain* perlu dikaji dengan baik. Analisis rantai pasok mulai dari alur produk, alur keuangan dan alur informasi dapat memudahkan perusahaan menemukan rantai pasok yang jelas dan menguntungkan. Bagan kerangka pemikiran dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Bagan kerangka pemikiran saluran rantai pasok produk sapi potong di PT Indo Prima Beef II

1.4 Kontribusi

Penyusunan laporan tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, perusahaan, dan pembaca. Adapun kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Politeknik Negeri Lampung. Laporan tugas akhir ini bisa dijadikan referensi bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Lampung.
2. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan tentang penerapan rantai pasok produk sapi potong di PT Indo Prima Beef II.
3. Bagi perusahaan yaitu untuk mengetahui gambaran baik menentukan strategi pemasaran bagi perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rantai Pasok (*Supply chain*)

Rantai pasok (*Supply chain*) adalah suatu jaringan perusahaan-perusahaan yang bekerja secara bersama-sama untuk mendistribusikan dan memproduksi produk ke tangan konsumen akhir. Perusahaan dalam kegiatan *supply chain* ini yaitu supplier, toko, pabrik, distributor, serta perusahaan -perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistic (Pujawan 2010). *Supply chain* adalah suatu proses yang bentuknya terintegrasi dimana sejumlah *entity* bekerja sama untuk mengubah bentuk material menjadi barang jadi dan mengirimkannya ke retailer dan customer, Suatu sistem organisasi tempat menyalurkan produksi barang dan jasa kepada pelanggan terdiri dari satu kesatuan Supplier, Manufacturing, Customer, dan Delivery process (Darojat dan Yunitasari, 2017).

Persediaan rantai adalah suatu jaringan dari organisasi yang saling tergantung dan dihubungkan satu sama lain dan co-operatively bekerja sama untuk mengendalikan, mengatur dan meningkatkan aliran material serta informasi dari para penyalur ke pemakai akhir. (Indrajit dan Djokopranoto, 2003). *Supply chain* menambah secara konkrit pada tiga macam jenis aliran yang dikelola. Pertama barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*) seperti bahan baku yang dikirim dari *supplier* ke pabrik. Setelah produk selesai diproduksi dari pabrik, produk dikirim ke distributor, lalu ke ritel, dan sampai pada pemakaian akhir. Yang kedua adalah aliran uang atau finansial yang mengalir dari hilir ke hulu. Yang ketiga adalah aliran informasi yang terjadi mengalir dari hulu ke hilir dan juga dari hilir ke hulu. Informasi sangat dibutuhkan oleh produsen mengenai persediaan produk yang masih ada di setiap toko atau ritel. Informasi tentang ketersediaan kapasitas persediaan yang dimiliki oleh supplier juga yang sering dibutuhkan oleh pabrik.

2.1.1 Supply chain Management

Supply chain management menurut Chopra dan Meindl (2004) adalah sebuah *supply chain management* yang terdiri dari pelibatan setiap mata rantai persediaan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi permintaan pelanggan. Menurut Kalakota (2001) *supply chain management* merupakan sebuah payung proses dimana produk diciptakan dan disampaikan kepada konsumen. Rantai ini juga merupakan jaringan atau jejaring dari berbagai organisasi yang saling berhubungan yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut. Putri (2012) menyebutkan bahwa *Supply chain Management (SCM)* adalah sebuah pendekatan untuk integrasi yang efisien antara pemasok (Supplier), pabrik (manufacture), pusat distribusi, wholesaler, pengecer (retailer) dan konsumen akhir, dimana produk diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah yang benar atau tepat, lokasi yang tepat dan waktu yang tepat dalam rangka meminimalkan sistem biaya dan meningkatkan tingkat kepuasan pelayanan.

Komponen dari *supply chain management* menurut Turban (2004) terdiri dari tiga komponen utama, yaitu :

1. *Upstream Supply chain* Bagian upstream (hulu) *supply chain* meliputi aktivitas dari suatu perusahaan manufacturing dengan para penyalurnya (seperti manufacturers, assemblers atau kedua-duanya) dan koneksi mereka kepada para penyalur mereka (para penyalur second-tier).
2. *Internal Supply chain* Bagian dari internal *supply chain* meliputi semua proses - proses in house yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Hal ini meluas dari waktu masukan ke dalam organisasi. Di dalam internal *supply chain*, perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi dan pengendalian persediaan.
3. *Downstream Supply chain* Downstream (hilir) *supply chain* meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Di dalam downstream *supply chain*, perhatian diarahkan pada distribusi, pergudangan, transportasi dan after-sale service.

Tujuan dari *supply chain management* adalah untuk memaksimalkan nilai keseluruhan yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan pelanggan (Chopra dan Meindl, 2004). Sedangkan tujuan dari *supply chain management* menurut Miranda (2001) adalah memaksimalkan persaingan dan keuntungan perusahaan dan keseluruhan anggotanya, termasuk pelanggannya. Proses *Supply chain Management* merupakan proses dimana produk dari bahan mentah, produk setengah jadi dan produk jadi diperoleh, diubah dan dijual melalui fasilitas fasilitas yang terhubung oleh mata rantai sepanjang arus produk dan material.

Supply chain membuat rantai yang panjang dimulai dari bahan baku diolah oleh produsen hingga ke pasar mencapai ke tangan konsumen akhir, dimana adanya keterlibatan kesatuan atau disebut pemain dalam konteks ini dalam jaringan *supply chain* yang sangat kompleks tersebut. Berikut ini merupakan pemain utama yang terlibat dalam *Supply chain*:

1. Supplier (chain 1) bentuk mata rantai pertama adalah bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, suku cadang atau barang dagang. Rantai pada *supply chain* dimulai pada bentuk mata rantai ini, yang merupakan sumber yang penyediaan bahan pertama, dimana mata rantai penyaluran barang akan mulai.
2. Supplier-Manufacturer (chain 1-2) dilanjutkan dengan rantai selanjutnya yaitu rantai kedua manufacturer yang merupakan tempat *finishing* suatu barang dengan mengkonversi ataupun menyelesaikan barang . Hubungan kedua mata rantai tersebut sudah mempunyai potensi untuk melakukan penghematan. Misalnya, dengan penghematan inventory carrying cost menggunakan cara mengembangkan konsep *Supplier Partnering*.
3. Supplier-Manufacturer-Distribution (chain 1-2-3) pada tahap ini barang yang sudah dalam bentuk jadi dihasilkan setelah itu disalurkan kepada pelanggan, penyaluran barang biasanya menggunakan jasa distributor atau pedagang dalam jumlah besar (*Wholesaler*).
4. Supplier-Manufacturer-Distribution-Retail Outlets (chain 1-2-3-4) setelah dari pedagang besar, barang disalurkan ke toko pengecer (Retail Outlets). Ada beberapa pabrik yang langsung menjual barang hasil produksinya kepada

customer, namun secara relatif jumlahnya tidak banyak dan kebanyakan menggunakan pola seperti di atas.

5. Supplier-Manufacturer-Distribution-Retail Outlets-Customer (chain 1-2-3-4-5). Customer merupakan rantai terakhir yang dilalui dalam *supply chain* di konteks ini sebagai end-user.

2.1.2 Area cakupan *Supply chain* Managemen

Mengacu pada sebuah perusahaan manufaktur, menurut Pujawan (2010) kegiatan-kegiatan utama yang masuk dalam klasifikasi SCM adalah :

1. Kegiatan merancang produk baru (product development)
2. Kegiatan mendapatkan bahan baku (Procurement, Purchasing, atau Supply)
3. Kegiatan merencanakan produksi dan persediaan (Planning & Control)
4. Kegiatan melakukan produksi (Production)
5. Kegiatan melakukan pengiriman atau distribusi (Distribution)
6. Kegiatan pengelolaan pengembalian produk atau barang (Return)

Pembagian tersebut sering dinamakan function division karena mereka dikelompokkan sesuai dengan fungsinya. Umumnya sebuah perusahaan manufaktur akan memiliki bagian pengembangan produk, bagian pembelian atau bagian pengadaan (dalam bahasa inggrisnya bisa disebut purchasing, procurement atau supply function), bagian produksi, bagian perencanaan produksi (sering dinamakan bagian Production Planning and Inventory Control, PPIC), dan bagian pengiriman atau distribusi barang jadi. Bagian utama dalam sebuah perusahaan manufaktur dapat dilihat pada Tabel. 2

Tabel 2. Lima bagian utama dalam sebuah perusahaan manufaktur yang terkait dengan fungsi-fungsi utama *supply chain*

Bagian	Cakupan Kegiatan antara lain
Pengembangan Produk	Melakukan riset pasar, merancang produk baru, melibatkan supplier dalam perancangan produk baru
Pengadaan	Memilih supplier, mengevaluasi kinerja supplier, melakukan pembelian bahan baku dan komponen, memonitor <i>supply risk</i> , membina dan menerima hubungan dengan supplier
Penanganan dan Pengendalian	Demand planning, peramalan permintaan, perencanaan kapasitas, perencanaan produksi dan persediaan
Operasi/produksi	Eksekusi produksi, pengendalian kualitas
Pengiriman/Distribusi	Perencanaan jaringan distribusi, penjadwalan pengiriman, mencari dan memelihara hubungan dengan perusahaan jasa pengiriman, memonitor <i>service level</i> di tiap pusat distribusi

2.2 Tinjauan Umum Sapi Potong

Kegiatan yang dapat meningkatkan ekonomi di Indonesia salah satunya dengan cara memproduksi sapi potong. Manfaat memelihara sapi potong secara individu atau kelompok antara lain mendapatkan makanan, peralatan, dan bahan lainnya (Sudarmono, 2008). Ekonomi sistem pertanian pedesaan memiliki komponen

usaha penting dan berperan dalam sistem rantai biologi, salah satu usaha yang berkontribusi besar tersebut adalah usaha sapi potong. Dalam waktu sehari sapi potong dapat menghasilkan pupuk kompos sebanyak 8-10 Kg. Kotoran olahan ini bisa bernilai hingga 4-5 kilogram pupuk organik (Mariyono et al, 2007).

Sapi potong termasuk dalam genus *Bos*, mempunyai teracak genap, berkaki empat, tanduk berongga, dan memamah biak. Sapi juga termasuk dalam kelompok *Taurinae*, termasuk di dalamnya *Bos taurus* (sapi-sapi yang tidak memiliki punuk) dan *Bos indicus* (sapi-sapi yang berpunuk) (Susilorini, 2008).

Indonesia memiliki bangsa-bangsa sapi yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu sapi lokal, sapi Zebu, dan sapi Eropa. Perkembangan bangsa sapi terjadi di wilayah Indonesia sebagai tempat hasil persilangan dan pemasukan ternak yang dilakukan tetapi dasar perkembangannya masih tergantung tiga jenis bangsa sapi tersebut. Asal usul perkembangan jenis sapi dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu :

- a) Bangsa sapi pribumi (*native rases*) adalah sapi dengan ciri-ciri berasal dari suatu wilayah karena sudah terlalu lama menetap di wilayah tersebut sehingga menjadi golongan wilayah itu. Contohnya banteng, sapi Bali, sapi Batak, sapi Madura, sapi Jawa, sapi Grati dan masih banyak lagi yang lain.
- b) Bangsa sapi yang berasal dari hasil persilangan, yaitu persilangan antara sapi impor dan sapi lokal untuk perbaikan keturunan.
- c) Bangsa sapi impor.
- d) Bangsa sapi persilangan ternak yang berasal dari yang ada di Indonesia itu sendiri yaitu kedua persilangan sapi lokal.

Sapi adalah hewan piaraan yang sejarahnya dikembangbiakan di negara yang berbeda-beda yaitu, di Mesir, India, Mesopotamia 8000 tahun SM telah mengenal sapi piaraan. Akan tetapi, di daratan Eropa dan Cina baru dikenal pada sekitar 6000 tahun SM. Hal itu disebabkan potensi perkembangan sapi di setiap wilayah berbeda-beda.. Pada umumnya bangsa sapi yang tersebar di seluruh penjuru belahan dunia berasal dari bangsa sapi primitif yang telah mengalami domestikasi (penjinakan). Pada garis besarnya sapi dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu :

1. *Bos indicus* (Zebu/ Sapi Berpunuk)

Bos indicus adalah jenis sapi yang dikembangkan di negara India dan dan menyebar ke negara wilayah tropis di bagian Asia tenggara seperti negara Indonesia.

2. *Bos Taurus*

Bos Taurus adalah bangsa sapi yang menghasilkan keturunan bangsa-bangsa sapi potong dan perah di Eropa. Golongan ini akhirnya menyebar ke seluruh penjuru dunia, khususnya pada negara Amerika, Australia, dan Selandia Baru. Belakangan ini keturunan *Bos Taurus* telah banyak ditenakkan dan dikembangkan di Indonesia.

3. *Bos Sondaicus* (*Bos Bibos*)

Bos Sondaicus adalah sumber kelompok sapi asli bangsa-bangsa sapi di Indonesia. Sapi yang banyak dikenal saat ini merupakan keturunan banteng (*Bos bibos*), dikenal dengan nama sapi Bali, sapi Madura, sapi Jawa, sapi Sumatera, dan sapi lokal lainnya.

2.3. Produksi

Menurut Sofjan Assauri (1999) produksi adalah suatu kegiatan menciptakan atau menambah kegunaan pada barang atau jasa. Produksi adalah proses perubahan input menjadi output untuk menghasilkan nilai barang tersebut bertambah. Input terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Sri Adiningsih, 1999). Produksi yaitu menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang merupakan pusat pelaksanaan kegiatan konkrit. Jika kegiatan ini tidak diadakan maka kosonglah arti suatu badan usaha (Sukanto, Indriyo, 1992). Jadi secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang menstransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (output) yang berupa barang atau jasa. Dalam arti sempit, pengertian produksi dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang baik barang jadi maupun barang setengah jadi,

bahan industri dan suku cadang atau *spare parts* dan komponen. Hasil produksinya dapat berupa barang-barang konsumsi maupun barang-barang industri.

Fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang dapat diproduksi apabila sejumlah input yang tertentu dipergunakan pada proses produksi (Sri Adiningsi, 1999). Fungsi produksi adalah suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set faktor produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula. Singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi (Ari Sudarman, 2004). Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor - faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. (Sadono Sukirno, 2008). Dengan demikian perkaitan antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai adalah perkaitan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai. 3 variabel independen yaitu:

- a) Bahan Baku
- b) Tenaga Kerja
- c) Pemasaran Hasil produksi

2.4 Pemeliharaan sapi potong

Usaha penggemukan sapi potong perlu adanya manajemen pemeliharaan yang sangat bagus, karena manajemen pemeliharaan yang bagus sebagai faktor penentu dari maju-mundurnya suatu usaha dan suksesnya dalam pemeliharaan yang optimal. Peningkatan produktivitas sapi akan berjalan lambat tanpa adanya manajemen produksi sapi yang baik dalam usaha sapi potong, sehingga diperlukan suatu tingkat SDM untuk bisa menjalankan manajemen pemeliharaan yang berkualitas sehingga indeks pencapaian perusahaan bisa bagus. Manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi manajemen budidaya ternak sapi potong dari perencanaan lokasi, pemilihan bibit, perkandangan, pakan, pengendalian penyakit, pencatatan/ recording dan sebuah organisasi dari perusahaan tersebut yang berkualitas untuk memajukan perusahaan

(Murtidjo, 1993). Organisasi adalah bentuk formal dari sekelompok manusia dengan tujuan individunya masing- masing (gaji, kepuasan kerja) yang bekerjasama dalam suatu proses tertentu untuk mencapai tujuan bersama (tujuan organisasi) agar tujuan organisasi perusahaan dapat tercapai dan tujuan individu dapat terpenuhi secara selaras dan harmonis maka kerjasama dan usaha yang sungguh-sungguh dari kedua belah pihak (pengurus organisasi dan anggota organisasi) (Kotler, 2008)

1. Pengadaan Sapi Bakalan

Bakalan yang akan digemukkan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha penggemukan sapi. Oleh karena itu, perlu seleksi yang ketat ketika akan memilih bakalan. Keberhasilan dalam memilih ternak sapi yang akan dipelihara akan sangat menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan (Santosa, 2009). Bakalan sapi yang bagus dipilih dari bakalan sapi yang benar-benar sehat. Mengetahui kesehatannya bisa dilihat dari keadaan tubuh, sikap, dan tingkah laku, pernapasan, denyut jantung, pencernaan, dan pandangan sapi tersebut. Kisaran berat untuk 5 bakalan sapi yang bagus berkisar antara 380-500 kg dengan umur potensial untuk penggemukan 1,5-2,5 tahun (Darmono, 2011).

2. Kandang

Kandang merupakan suatu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap hewan ternak memberikan kualitas hidup sehat dan nyaman sesuai dengan standar tuntutan hidup ternak dan bangunan kandang yang berfungsi untuk melindungi ternak dari berbagai ancaman seperti sinar matahari, cuaca yang buruk, hujan maupun tiupan angin (Sandi & Purnama, 2017). Posisi letak bangunan kandang harus ditentukan dengan benar, posisi bangunan yang tepat yaitu : terdapat permukaan yang tidak lebih rendah dari daerah di sekelilingnya, sehingga terhindar dari genangan air dari hujan serta untuk mempermudah pada pengolahan kotoran, berjauhan dari lokasi bangunan umum atau perumahan penduduk, tidak mengganggu kesehatan di lingkungan sekitar, tidak dekat dengan jalanan umum, serta limbah terolah dengan baik. (Zaenal HM & Khairil, 2020)

Manajemen perkandangan yang belum sesuai dengan persyaratan dapat mengganggu produktivitas ternak dan berdampak pada lingkungan sekitar. Kandang yang dibangun bukan saja sekedar melindungi ternak dari hujan, panas, dingin dan angin kencang atau melindungi dari pencuri dan hewan pemangsa tetapi kandang dibangun harus memenuhi persyaratan kandang yang baik.

Cara penggemukan sapi yang paling efektif untuk dilakukan adalah melalui sistem kandang atau dikurung di dalam kandang dan tidak digembalakan sistem ini disebut juga dengan sistem kereman. Penggemukan dengan cara ini dapat meningkatkan nilai jual pada sapi memberikan nilai tambah pada kotoran sapi sehingga dapat menghasilkan pupuk kandang.

3. Pakan

Memilih bahan pakan ternak sapi yang perlu dipertimbangkan bukan hanya zat-zat yang terkandung didalamnya, tetapi juga sifat biologis bahan-bahan yang akan diberikan seperti: volume, tekstur dan palatabilitas. Pemberian pakan pada ternak secara praktis memerlukan penggunaan zat-zat makanan yang baik bagi ternak dengan kebutuhan ternak akan energi dan zat-zat makanan (Hartadi *et al.* 1983). Pakan yang diberikan pada ternak harus dapat memenuhi kebutuhan gizi ternak untuk berbagai fungsi fisiologis tubuhnya, yaitu untuk ternak hidup, produksi dan reproduksinya (Santoso, 2004). Hartadi *et al.*, (1986) yang menyatakan pemberian pakan yang teratur dan memenuhi syarat akan mampu memunculkan sifat-sifat dari bangsa- bangsa sapi tersebut, seperti pertumbuhan akan jauh lebih sempurna dan lebih cepat, dan persentase karkas yang dihasilkan lebih bagus.

Menurut Abidin (2008) pakan untuk sapi penggemukan merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produksinya, oleh karena pakan ternak yang baik adalah pakan yang mengandung karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Santoso *et al.*, (2004) tingkat efisiensi penggunaan pakan yang baik diikuti dengan perbandingan pertambahan berat badan perhari yang baik sehingga pencapaian ADG (*average daily gain*) yang diinginkan bisa terpenuhi.

4. Kesehatan sapi potong

Kesehatan sapi potong merupakan faktor utama yang mempengaruhi produktivitas sapi potong. Kesehatan sapi potong dapat dilihat dengan cara melakukan pemeriksaan. Sapi yang sehat akan menunjukkan sikap aktif, sigap dan tanggap terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya (Akoso, 1996). Sapi yang sehat memiliki ciri mata yang bersinar, bagian tubuh aktif bergerak, kondisi tubuhnya normal serta tanggap dengan keadaan sekitar. Sapi potong yang sehat memiliki dada yang lebar dengan tulang rusuk yang panjang serta tanpa adanya cacat pada tubuhnya. Ciri sapi sehat harus dapat diketahui oleh petugas peternakan, karena hal ini sangat penting untuk menetapkan diagnosa awal dari status fisiologi sapi potong. Langkah dalam menjaga kesehatan ternak yaitu dengan menjaga sanitasi kandang, pemberian pakan yang cukup serta menjaga lingkungan pemeliharaan (Susanti dan Prabowo, 2013).